
PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKS KEPADA GURU DAN SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SD

Fitriatul Masruroh¹, Ellyana Ilsan Eka Putri², Fathi Hidayah³, Riza Faishol⁴
Institut Agama Islam Ibrahimy (IAI) Genteng Banyuwangi, Indonesia,
e-mail: fitriamasruroh448@gmail.com

ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi pendidikan seks pada guru dan murid untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait kekerasan seksual pada anak sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pengabdian ini juga dilatarbelakangi oleh hasil dari Kasus pelecehan seksual pada anak yang semakin meningkat pertahunnya sehingga perlu dilakukan pencegahan melalui psikoedukasi seks pada anak. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan dan pelatihan yang terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan monev. Setelah dilakukannya program pengabdian ini, kemampuan guru dan murid menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman guru dan murid terkait kekerasan seksual.

KATA KUNCI: *Pendampingan, Psikoedukasi, Kekerasan Seksual Anak.*

ABSTRACT

Community service on the socialization of sex education to teachers and students to improve understanding and skills related to sexual violence in children as an effort to prevent sexual violence against children. This service is also motivated by the results of cases of sexual abuse in children which are increasing every year so that prevention is needed through psychoeducation of sex in children. The method used in this service is mentoring and training which consists of three stages, namely preparation, implementation and monev. After this service program, the ability of teachers and students to demonstrate that sex education can increase teacher and student understanding of sexual violence.

KEYWORDS : *Mentoring, Psikoedukasi, Child Sexual Abuse.*

Accepted: August 07 2022	Reviewed: September 20 2022	Published: October 31 2022
-----------------------------	--------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual maupun bentuk lainnya yang tidak diinginkan secara seksual. (Matlin, 2008) mengemukakan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan di mana anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi gairah seksual pelaku yang biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik.

Bentuk kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu kontak fisik dan tanpa kontak fisik. Kontak fisik dapat berupa pencabulan atau meraba-raba tubuh anak, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh pelaku. Melakukan sodomi hingga pemerkosaan. Jenis kekerasan seksual tanpa kontak fisik, yaitu kekerasan yang termasuk dalam kategori tanpa kontak fisik seperti mempertontonkan alat kelamin pada anak, mempertontonkan gambar atau video yang menayangkan seksualitas, mengambil foto atau video anak dalam keadaan tidak memakai pakaian (tidak senonoh), mengucapkan istilah yang mengandung unsur seksual maupun pornografi, hingga memperjualbelikan foto atau video yang mengandung unsur pornografi pada anak (Erlinda, 2014).

Sebagian besar pelaku merupakan orang yang dikenal oleh korban maupun keluarga. 30% pelaku kekerasan seksual pada anak paling sering dilakukan oleh saudara laki-laki, ayah, paman, maupun sepupu. Sekitar 60% merupakan kerabat keluarga seperti teman dari keluarga pengasuh maupun tetangga sekitar, 10% selanjutnya dilakukan oleh orang asing (Whealin, 2007) Oleh karena itu, kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja termasuk di rumah maupun sekolah.

Kasus kekerasan seksual pada anak bukan merupakan fenomena yang baru di Indonesia. Orang tua merasa tabu membahas seksualitas dengan anak karena ada rasa canggung dalam penyampaian secara langsung (Khoerunisa, 2018). Komisioner KPAI bidang pendidikan Jawa Timur menyatakan bahwa pada akhir bulan Februari 2018 jumlah anak sebagai korban kekerasan seksual mencapai 117 anak, sedangkan jumlah kasus anak sebagai pelaku kejahatan seksual mencapai 22 anak (Joni & Surjaningrum, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu SD yang ada di Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, ditemukan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN 2 Karangmulyo, terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat disebabkan oleh perubahan jaman teknologi yang semakin canggih. Anak dengan mudah dapat mengakses hal-hal yang kurang senonoh dari sosial media tanpa memperoleh penjelasan yang benar terkait seksualitas. Sedangkan hasil wawancara dengan murid yang menduduki kelas 5 dan 6 SD

semua menyatakan belum mengetahui bagian tubuh mereka yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain.

Langkah yang diambil dalam pelaksanaan pendampingan psikoedukasi terkait seksual diawali dengan tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Pada tahap persiapan terdiri dari 1.) analisis kebutuhan lapangan, 2.) menentukan titik pengabdian, 3.) wawancara, 4.) penyampaian strategi pendampingan, 5.) menyiapkan alat dan bahan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan terdiri dari, 1.) sosialisasi, dan pembekalan materi, 3.) simulasi, 4.) diskusi. Sementara tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan dan mengendalikan keserasian pelaksanaan program dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Manfaat yang dapat diberikan dari program pengabdian psikoedukasi seksual untuk guru dan murid antara lain 1.) memberikan pelatihan bagi guru dan murid agar dapat memahami terkait kekerasan seksual, 2.) Meningkatkan pemahaman terkait kewajiban, hak dan batasan terkait kekerasan seksual, 3.) hasil- hasil pendampingan dapat dipergunakan sebagai bahan data dalam perencanaan pengembangan dengan berkolaborasi dengan perguruan tinggi. 4.) sebagai tindak lanjut dalam penanggulangankasus kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode pendampingan dan pelatihan yang terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan monev. Adapun pelaksanaan yang dilakukan yaitu menggunakan tahapan *Participatory, Action, Research* (PAR). Subjek dalam program pengabdian ini adalah guru-guru dan murid sebagai subjek utama, program pengabdian ini juga melibatkan komite sekolah. Pihak komite sekolah dilibatkan dalam hal perijinan dan pembahasan perencanaan materi. Program pengabdian tentang pelatihan psikoedukasi kekerasan seksual terhadap anak, dilakukan di SD 2 Karangmulyo.

Sumber data dalam pengabdian ini yaitu berupa dokumen-dokumen tentang sekolah dan para warga sekolah yang mengerti sejarah pendirian sekolah yang terdiri dari guru dan komite. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara. Psikoedukasi seks yaitu model intervensi psikologi dengan materi pendidikan seks berupa video, gambar, dan materi dengan cerita yang dilakukan baik pada individu atau kelompok, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin, pelecehan seksual, dan sebagai bentuk pencegahan agar subyek tidak mengalami masalah yang sama ketika subyek harus menghadapi gangguan seperti pelecehan seksual pada anak.

Variabel terikat adalah Pengetahuan anak tentang pelecehan seksual yaitu anak tahu tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan seperti alat kelamin dan pakaian, selain itu anak tahu tanda dan cara pencegahan pelecehan seksual.

Peneliti melakukan psikoedukasi sebanyak satu kali dengan metode presentasi materi menggunakan alat peraga berupa poster gambar, boneka laki-laki dan boneka perempuan untuk menjelaskan perbedaan alat kelamin, bentuk tubuh, cara berpakaian serta peran laki-laki dan perempuan. Materi selanjutnya berupa video “Animasi Ku Jaga Diriku” sebagai penunjang audio visual, dan gambar yang diberikan kepada anak sebagai media anak untuk dibaca dan dihafalkan di rumah dan diberikan pada guru dan murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

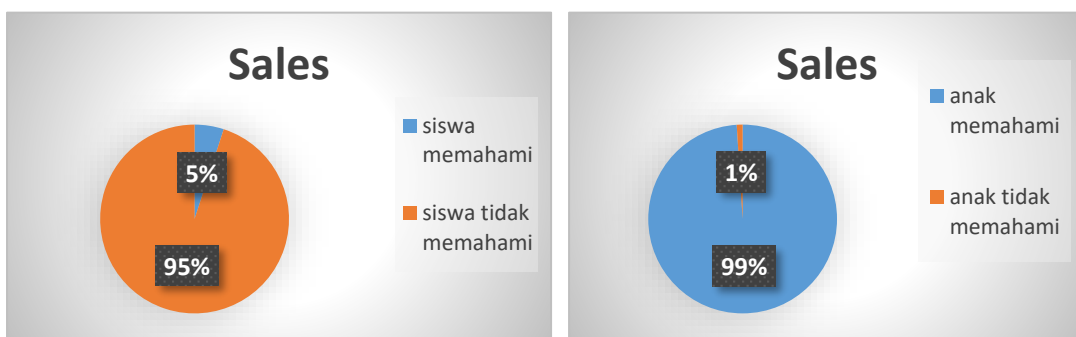
Psikoedukasi seks atau pendidikan seks sendiri merupakan upaya transfer informasi tentang perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual. Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan karakteristik anak, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang diberikan akan meningkatkan pengetahuan, dalam pengabdian masyarakat tersebut psikoedukasi seks yang didalamnya terdapat materi seperti perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang kongkret atau menggunakan alat peraga, sehingga anak dengan mudah dalam menerima informasi yang diberikan (Masruroh & Ramiati, 2022).

Psikoedukasi tersebut diberikan dengan bahasa dan cara yang sederhana yaitu sesuai dengan perkembangan kognitif anak prasekolah menurut Piaget (George, 2016) pada tahap ini masih dalam tahap pra-operasional kongkret, dengan cara mengajak anak untuk menonton video, gambar, dan cerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka sehingga anak dengan mudah memahami materi yang diberikan, karena sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Alat peraga digunakan karena masa perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional kongkret, anak dapat mengerti atau menerima informasi yang diberikan dengan melihat contoh yang jelas tidak hanya menggunakan kata-kata, selain itu pengetahuan banyak didapat dari hasil penginderaan. (Notoatmodjo, 2007) mengungkapkan bahwa penyampaian bahan hanya menggunakan kata-kata kurang efektif, penggunaan alat peraga merupakan salah satu prinsip proses pendidikan.



Gambar 1. Bahan Psikoedukasi

Program pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi kekerasan seksual terhadap anak dilakukan dengan beberapa tahapan. Anak dapat diberikan pengetahuan seks sejak anak bertanya tentang perbedaan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, oleh karena itu pengetahuan dasar yang perlu diberikan sejak dini ialah dengan melatih anak mengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutamatentang alat kelamin, cara bergaul dengan lawan jenis, cara mencegah anak dari pelecehan seksual selanjutnya yaitu dengan mengajari anak untuk melarang orang lain menyentuh, meraba, atau lainnya pada alat kelamin anak. Ketiga melakukan posttest dengan memberi pertanyaan terkait psikoedukasi yang telah disajikan. Hasil ditunjukkan pada gambar 2



Gambar 2. Hasil survei

Adanya pemberian psikoedukasi guru mampu merancang kegiatan dengan anak terkait pemberian psikoedukasipada peserta didik tentang pendidikan seksual.

Melalui rancangan tersebut, guru dapat mendiskusikan kelanjutan dari rancangan program yang telah disusun serta menyesuaikan dengan kondisi anak. Dilaksanakannya psikoedukasi terkait pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak kepada guru dan murid karena guru merupakan kelompok masyarakat yang paling dekat dengan lingkungan mikrosistem anak dan penyebaran informasi yang didapatkan menjadi lebih luas serta efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa metode psikoedukasi seks efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar, sehingga psikoedukasi seks perlu diberikan pada anak di sekolah. Pemilihan subyek dalam penelitian dikarenakan banyaknya anak usia menjadi korban, karena anak dengan usia sekolah dasar belumbanyak mengerti tentang perbedaan laki-laki perempuan, lebih mudah disuruh bungkam, tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya, serta tidak mengerti cara mencegah pelecehan seksual tersebut.

Melihat pentingnya pendidikan seksual sejak dini guru dan murid diharapkan lebih membuka wawasan terkait pelecehan seksual tersebut, dan memberikan pembelajaran tentang psikoedukasi seks dengan bahasa sederhana serta contoh yang nampak seperti alat peraga, gambar, video, dan cerita sehingga anak lebih mudah dalam memahaminya. guru diharap dapat membekali anak dengan agama yang baik dan menjadi contoh yang layak bagi anak. Peningkatan pemahaman serta pelatihan ketrampilan merancang metode pemberian materi pendidikan seks pada anak diharapkan dapat diimplementasikan kepada masing-masing anak serta disebarluarkan melalui komunitas maupun organisasi tertentu. Adapun saran bagi peserta kegiatan, diharapkan dapat menyebarkan informasi yang telah didapatkan selama proses kegiatan terhadap lingkungan sekitar. Kepada

guru diharapkan dapat melanjutkan program pendidikan seks melalui pertemuan orang tua yang dapat dilaksanakan pada waktu tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Erlinda, M. P. (2014). Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan. *Pelecehan Dan Eksploitasi, Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- George, C. (2016). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia*.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27.
- Khoerunisa, S. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Kampung Panawuan, Kabupaten Garut (Studi Kasus kepada Orang Tua dari Anak Hamil di Luar Nikah)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 576–585.
<http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/353>
- Matlin, M. W. (2008). The psychology of woman 6th edition. *United State of America: Thomshonwardsworth*.
- Notoatmodjo, S. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Cetakan 2. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Whealin, J. (2007). *Child sexual abuse: National center for Post-Traumatic Stress Disorder Fact Sheet*.